

PENGGALIAN POTENSI DESA MENUJU DESA WISATA AGRO BAWANG MERAH DI DESA MEKARMANIK KABUPATEN BANDUNG

Dina¹⁾, Agus Rahmat Hidayat²⁾, Desi Novyanti³⁾, Gina Maulidia⁴⁾, Indah Fatimah⁵⁾, Indri Aprianti⁶⁾, Rahma Meyastuti⁷⁾, Rosi Agustina⁸⁾, Sofi Novianti⁹⁾, Viqi Amina Zora¹⁰⁾

¹⁾ Prodi Hubungan Internasional, Universitas Al-Ghifari, Jl. Cisaranten Kulon No.140 Bandung, Indonesia 40293

²⁾ Prodi Farmasi, Universitas Al-Ghifari, Jl. Cisaranten Kulon No.140 Bandung, Indonesia 40293

³⁾ Prodi Farmasi, Universitas Al-Ghifari, Jl. Cisaranten Kulon No.140 Bandung, Indonesia 40293

⁴⁾ Prodi Farmasi, Universitas Al-Ghifari, Jl. Cisaranten Kulon No.140 Bandung, Indonesia 40293

⁵⁾ Administrasi Negara, Universitas Al-Ghifari, Jl. Cisaranten Kulon No.140 Bandung, Indonesia 40293

⁶⁾ Manajemen, Universitas Al-Ghifari, Jl. Cisaranten Kulon No.140 Bandung, Indonesia 40293

⁷⁾ Farmasi, Universitas Al-Ghifari, Jl. Cisaranten Kulon No.140 Bandung, Indonesia 40293

⁸⁾ Administrasi Negara, Universitas Al-Ghifari, Jl. Cisaranten Kulon No.140 Bandung, Indonesia 40293

⁹⁾ Hubungan Internasional, Universitas Al-Ghifari, Jl. Cisaranten Kulon No.140 Bandung, Indonesia 40293

¹⁰⁾ Manajemen, Universitas Al-Ghifari, Jl. Cisaranten Kulon No.140 Bandung, Indonesia 40293

E-mail: dina.shusein@gmail.com

ABSTRAK

Kelompok Tani Triipta dan kelompok 25 Kuliah Kerja Nyata Universitas Al-Ghifari berencana mengembangkan agrowisata bawang merah di Desa mekarmanik terutama di Dusun Cikawari. Diharapkan dengan adanya wisata Agro bawang merah ini mampu meningkatkan pendapatan para petani dan masyarakat sekitar. Penelitian dilakukan pada Kelompok Tani Triipta, di Dusun Cikawari Desa Mekarmanik Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik penelitian studi kasus. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa dengan dikembangkannya Agrowisata Bawang Merah diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat serta mampu mengenalkan potensi pertanian Desa Mekarmanik ke khalayak umum.

Kata kunci: Agrowisata, Potensi Desa, Petani Bawang Merah

ABSTRACT

The Triipta Farmer Group and the 25 Community Service Program group at Al-Ghifari University plan to develop shallot agro-tourism in Mekarmanik Village, especially in Cikawari Hamlet. It is hoped that the existence of shallot agro tourism will be able to increase the income of farmers and the surrounding community. The research was conducted at the Triipta Farmer Group, in Cikawari Hamlet, Mekarmanik Village, Cimencyan District, Bandung Regency. The research method used is qualitative with case study research techniques. From the results of the research that has been done, it is known that the development of Shallot Agrotourism is expected to be able to increase the income of farmers and the community and be able to introduce the agricultural potential of Mekarmanik Village to the general public.

Keywords: Agrotourism, Village Potential, Shallot Farmers

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara agraris yang memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik potensial untuk pengembangan pariwisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang saat ini sedang di galakkan oleh pemerintah. (Saragih, 2017) Hal ini disebabkan karena pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara. (Hasanah et al., 2022) Produk wisata konvensional mulai banyak ditinggalkandan wisatawan beralih kepada produk wisata yang lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara spesial. Kepuasan wisatawan tidak lagi bersandar pada keindahan alam dan kelengkapan fasilitas wisata melainkan juga pada keluasaandan intensitas interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal. Salah satu kegiatan pariwisata yang sedang berkembang dan menjadi tren saat ini adalah agrowisata yang merupakan bentuk pariwisata dengan mengembangkan dan memanfaatkan potensi keindahan sektor pertanian, agribisnis, dan perkebunan. Jenis pariwisata

ini juga menguntungkan dari segi ekonomi namun tetap berorientasikan kelestarian lingkungan. (Aliyyah et al., 2021)

Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan merupakan salah satu wilayah pegunungan atau daerah perbukitan di Kawasan Bandung Utara, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Di Desa tersebut, terdapat salah satu komoditas pertanian Hortikultura bawang merah. Para petani di Desa Mekarmanik terutama di dusun Cikawari mereka membentuk sebuah kelompok tani yang di beri nama Tricipta Tani. (Shalih et al., 2018) Saat ini para kelompok tani tricipta telah menanam bawang merah seluas 300 hektar yang berpotensi menghasilkan bawang merah konsumsi lebih dari 3.000 ton. Melihat kondisi tersebut kelompok kami berencana untuk mengembangkan wisata pertanian didaerah tersebut.

METODE

Tempat penelitian dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Bawang Merah merupakan salah satu hasil pertanian yang ada di Desa Mekarmanik yang sudah di akui oleh pemerintah dan sudah didistribusikan ke berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan ini dengan pertimbangan bahwa sifat data penelitian mampu mempertahankan keutuhan dari obyek, artinya berbagai data yang berkaitan dengan penelitian dipahami sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu dengan kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell yang menyatakan bahwa "studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Husein et al., 2018)

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Melalui metode ini, pemaparan data hasil penelitian akan dilakukan secara deskriptif berdasarkan fakta secara kualitatif. Pengumpulan data penelitian melalui proses wawancara dan observasi secara langsung terhadap aktivitas masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Undang et al., 2022). Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dalam bentuk diskusi, bincang santai, dan tanya jawab. Data hasil penelitian lapangan selanjutnya diolah, disusun, dan dianalisis sehingga data memiliki nilai bagi kehidupan masyarakat Untuk menambah wawasan penelitian ini, dilakukan kajian pustaka terkait permasalahan pengembangan desa wisata terutama berkaitan dengan konteks strategi dan proses pengembangan desa wisata. Konsep dan teori tentang kriteria desa wisata akan dijadikan dasar dalam analisis dan pembahasan data penelitian. Konteks tersebut terkait dengan kenyataan yang terkait dengan produk dan daya tarik wisata, kesiapan dan penerimaan masyarakat, pengembangan sumberdaya manusia, dan ketersediaan ruang untuk pengembangan fasilitas pendukung wisata merupakan data primer yang diperoleh dan dijadikan dasar dalam pengolahan data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, secara administrasi terdiri atas 16 RW, 59 RT. Berdasarkan luas pembagian wilayah desa: Sebelah Utara: Desa Sunten Jaya, Kecamatan Lembang. Sebelah Selatan: Desa Sindang Laya, Kecamatan Cimenyan. Sebelah Timur: Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang. Sebelah Barat: Desa Cikadut, Kecamatan Cimenyan. Berdasarkan orbitasi, jarak Desa Mekarmanik menuju ibu kota kecamatan sebesar 11 km, jarak menuju Soreang sebagai ibu kota Kabupaten sebesar 34 km, jarak menuju Kota Bandung sebagai ibu kota provinsi sebesar 18 Km, jarak menuju DKI Jakarta sebagai ibu kota negara adalah 180 Km. Di Desa Mekarmanik saat ini, masih tidak terdapat angkutan transportasi umum bagi masyarakat untuk mempermudah. Selain itu, terdapat beberapa jalan di desa yang perlu diperbaiki. Penduduk Desa Mekarmanik pada tahun 2020 yaitu berjumlah 8.643 orang yang terdiri atas 4.388 laki-laki dan 3.255 perempuan, sedangkan kepadatan sebesar 578,31 orang/km². Masyarakat Desa Mekarmanik rata-rata bekerja sebagai petani. (Shalih et al., 2018)

Pengembangan Desa wisata agro merupakan langkah awal untuk menumbuhkan ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada uapaya dan usaha masyarakat. Melalui semangat kesamaan dan kekeluargaan, masyarakat desa Mekarmanik berusaha untuk membangun ekonomi kerakyatan dengan mengembangkan bidang pertanian dan hasil olahan pertanian sebagai modal bersama. Melalui pengembangan usaha pertanian yang ditunjang oleh lingkungan alam desa Mekarmanik berkembang menjadi sebuah wilayah wisata pertanian. (Atmoko, 2021)

Melihat potensi yang ada di Desa Mekarmanik, kami berencana untuk mengembangkan Agrowisata di Desa Mekarmanik terutama di Dusun Cikawari. Kami bekerjasama dengan kelompok tani di Dusun tersebut yaitu Kelompok Tricipta Tani. Saat ini kelompok Tricipta tani memiliki lahan pertanian seluas 300 hektar yang berpotensi menghasilkan bawang merah konsumsi lebih dari 3.000 ton. Dengan

adanya luas lahan tersebut bisa kita kembangkan sebuah destinasi wisata yang berbasis edukasi pertanian atau Agrowisata.(Patricia, 2018)



Gambar 1. Daerah Pertanian Bawang Merah (Sumber : KKN Kelompok 25).

Desa Wisata adalah suatu kawasan yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung. Setiap unsur tersebut disajikan dalam satu kesatuan dengan kehidupan masyarakat tanpa melepaskan tata aturan kehidupan atau tradisi dan budaya masyarakat setempat (Wihasta, 2012). Selain itu, desa wisata dapat dimaknai sebagai sebuah kawasan dengan keunikan dan kehasan yang dimiliki, dikelola, dan disajikan secara menarik dan unik.(Komariah et al., 2018)

Dalam pengembangan desa, penting kiranya untuk mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada.

Lebih lanjut, terdapat beberapa faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan desa yaitu informasi potensi desa (wisata) yang dimiliki, kepemimpinan yang baik, dukungan dan partisipasi dari semua stakeholder terkait, dana, rencana strategis pengembangan desa, koordinasi lintas stakeholder, informasi dan promosi, kelembagaan, dan dukungan masyarakat. Identifikasi potensi dan masalah yang dilakukan disini, ditinjau dari berbagai aspek mulai dari aspek fisik, ekonomi, dan sosial.(Dewi et al., 2019)

A. Potensi Desa Mekarmanik

1. Secara aspek fisik, memiliki topografi berbukit-bukit yang masih merupakan bagian dari rangkaian pegunungan Bandung Utara. Sehingga dalam pembangunan desa wisata ini kita bisa memanfaatkan alam pegunungan ini menjadi daya tarik pengunjung.
2. Memiliki lahan yang subur untuk pertanian; dominasi jenis tanah litosol yang subur untuk pertanian sehingga memungkinkan intensifikasi lahan pertanian.
3. Sistem pengairan dengan irigasi teknis juga merupakan potensi dikarenakan hal tersebut berarti kegiatan pertanian yang berlangsung tidak hanya bergantung pada hujan, namun telah dikelola sedemikian rupa melalui jaringan irigasi dengan sumber air yang berasal dari sungai maupun sumber air lain, sehingga memungkinkan untuk dikelola sepanjang tahun.
4. Memiliki berbagai komoditas hortikultura; meliputi komoditas cabai, kacang panjang, bawang merah dan lain-lain.
5. Terdapat fasilitas pembibitan benih hortikultura.
6. Terdapat tempat produksi pupuk sehingga sangat mendukung kegiatan budidaya pertanian dan hortikultura.
7. Terdapat kelompok tani. Keberadaan kelompok-kelompok ini menjadikan para petani memiliki wadah untuk mendiskusikan banyak hal; baik pada kegiatan produksi maupun pasca produksi; termasuk pengembangan usaha.
8. Akses menuju lokasi cukup strategis yaitu di Jalan Pasir Impun. Lokasi Desa Mekarmanik berada pada Jalan Sindanglaya yang merupakan akses jalan dari Bandung Timur.

B. Masalah Desa Mekarmanik

- 1) Kecenderungan penduduk yang masih bergantung pada sektor primer. Penduduk sebagian besar bekerja sebagai petani yang mengolah lahannya sepanjang tahun dengan variasi tanaman yang berbeda agar tetap produktif. Namun tidak adanya kegiatan sampingan yang lain membuat petani cenderung bergantung pada sektor pertanian dan kurang berinovasi. Hal tersebut yang pada akhirnya membuat kehidupan para petani kurang sejahtera.

- 2) Harga jual hasil produksi yang relatif rendah dikarenakan melalui tengkulak. Petani mengaku bahwa belum terdapat harga yang sesuai dengan harapan mereka dimana untuk produksi bawang.
- 3) Status kepemilikan lahan yang belum merata; di dominasi oleh kepemilikan beberapa orang. Masyarakat lokal justru bekerja sebagai buruh pertanian ataupun menyewa lahan untuk keperluan bercocok tanam.
- 4) Masih terdapat beberapa jalan dengan kondisi rusak (berlubang dan bergelombang).
- 5) Pengelolaan sampah dengan cara tradisional yaitu dibakar; belum ada sistem pengelolaan sampah komunal atau terpadu.
- 6) Belum terdapat ruang publik yang memadai.
- 7) Hasil produksi yang belum dikelola secara optimal sehingga tidak terdapat nilai tambah.



Gambar 2. Jalanan Rusak (Sumber : KKN Kelompok 25).

C. Isu Utama

Setelah diketahui potensi dan masalah di Desa Mekarmanik, maka diketahui bahwa kecenderungannya lebih kepada pertanian. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata agro dirasa cukup tepat. Dusun Cikawari Desa Mekarmanik digunakan sebagai kawasan produksi bawang merah. Bahkan saat ini kelompok tani Tricipta berusaha mengembangkan usaha bawang goreng dari hasil tani bawang merahnya.



Gambar 3. Hasil Panen Bawang Merah Kelompok Tricipta Tani (Sumber : KKN Kelompok 25).

Namun yang masih menjadi permasalahan adalah belum mampunya adanya inovasi untuk pengembangan produk sehingga lebih meningkatkan nilai dari produk tersebut. Pengelolaan desa yang ada dirasa belum efektif terutama dalam penggunaan dana desa, karena masih didominasi untuk membayar gaji pegawai dan pembangunan infrastruktur. Sedangkan dana yang dialokasikan untuk pemberdayaan masyarakat lokal agar mampu berdaya saing dan menjadikan desa tersebut mandiri relatif kecil.

D. Konsep Pengembangan Desa Mekarmanik

Berdasarkan isu yang muncul pada tahap identifikasi potensi dan masalah maka diketahui potensi pertanian belum dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu konsep pengembangan desa

yang dirasa sesuai adalah agrowisata; dimana potensi pertanian dikembangkan melalui aktivitas wisata. Secara lebih spesifik, konsep pengembangan yang di adopsi adalah rural tourism dimana dielaborasi dengan konsep keberlanjutan dengan mensinergikan berbagai aspek, antara lain seperti aspek lingkungan, sosial, ekonomi, kebijakan dan lainnya. Konsep ini dinamakan sebagai Integrated Rural Tourism. (Komariah et al., 2018)

Dalam Integrated Rural Tourism juga diperlukan peran dari berbagai pihak untuk mewujudkan kawasan wisata yang terintegrasi. Integrated Rural Tourism juga memiliki tujuan untuk mengembangkan sumber daya alam suatu daerah dengan memperhatikan potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Potensi yang dimiliki tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarannya. Berikut adalah kriteria kawasan agrowisata yang dibandingkan dengan kondisi eksisting (Susyanti & Latianingsih, 2017).

Tabel 1. Kriteria Kawasan Agrowisata.

Kriteria	Kondisi Eksisting
1. Berbasis kawasan di sektor agro	
a. Sub-sistem pertanian primer	Aktivitas utama di Desa Karangpelem adalah pertanian dengan berbagai komoditas seperti hortikultura, tanaman pangan, peternakan, dan perkebunan.
b. Sub-sistem industri pertanian	Saat ini belum terdapat industri pengolahan, produk hasil pertanian langsung dijual secara mentah oleh masyarakat ke pasar sehingga tidak terdapat penambahan nilai pada produk pertanian tersebut.
c. Sub-sistem pelayanan	Aksesibilitas cukup baik dimana dilalui oleh jalan kolektor yang menghubungkan Kota Sragen dengan Tawangmangu.
2. Kegiatan pertanian dan wisata yang mendominasi kegiatan masyarakat	Kegiatan masyarakat pada umumnya ialah di bidang pertanian dimana 70% lahan adalah lahan pertanian.
3. Adanya interaksi yang insentif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan	Dengan pembangunan agrowisata, akan terdapat pengolahan hasil produk pertanian yang akan dipasarkan di kawasan wisata sehingga terjadi peningkatan nilai jual. Selain itu, akan tercipta lahan pertanian yang berkelanjutan sehingga lahan tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk perekonomian masyarakat dan juga pendapatan daerah sehingga tidak perlu adanya konversi lahan untuk peningkatan nilai jual lahan.

Sumber : Bappenas, 2004

Secara lebih lanjut diuraikan persyaratan kawasan agrowisata.

Tabel 2. Tabel Kriteria Kawasan Agrowisata

Persyaratan Kawasan Agrowisata	Kondisi Eksisting
1. Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk perancangan komoditi pertanian yang akan dijadikan komoditi unggulan	Lahan pertaniannya cukup luas, dimana 70% ada di kawasan perancangan adalah lahan pertanian
2. Memiliki prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung perancangan sistem dan usaha agrowisata	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan yang cukup bagus dimana jalan sudah beraspal dan tidak berlubang • Aksesibilitas jalan yang mudah karena adanya jalan kolektor yang menghubungkan dengan Kabupaten Karanganyar.
3. Memiliki sumberdaya manusia yang berkemauan dan berpotensi untuk merancang kawasan agrowisata	Adanya dukungan dari masyarakat untuk membangun agrowisata.
4. Perancangan kawasan agrowisata tersebut mampu mendukung upaya-upaya konservasi alam dan ekosistem secara keseluruhan	Kawasan Agrowisata Karangpelem akan menerapkan konsep perancangan Integrated Rural Tourism sehingga mampu menciptakan kawasan wisata yang berkelanjutan.

Dalam mewujudkan konsep tersebut maka dibutuhkan indikator-indikator yang harus terpenuhi. Berikut merupakan indikator agrowisata yang akan diterapkan.

a. Atraksi

Atraksi yang dimaksud dalam pengembangan agrowisata yaitu lahan pertanian atau perkebunan, keindahan alam, budaya petani atau aktivitas pertanian tersebut. Agrowisata bawang merah menawarkan edukasi pendidikan penanaman bawang merah.

b. Fasilitas

Dalam menunjang kegiatan agrowisata, diperlukan penambahan fasilitas seperti sarana umum, telekomunikasi, restoran, area wisata outbond. Agrowisata bawang merah berencana menyediakan fasilitas umum berupa ticketing dan informasi wisata, fasilitas peribadatan, perdagangan, tempat atraksi, wisata edukasi, parkir untuk pengunjung, warung makan, dan toko cinderamata bagi pengunjung yang ingin membeli oleh-oleh khas dari Agrowisata bawang merah dusun Cikawari Desa Mekarmanik.

c. Infrastruktur

Pengembangan agrowisata memerlukan infrastruktur yang memadai berupa sistem pengairan untuk perkebunan bawang, jaringan telekomunikasi, fasilitas kesehatan, sumber listrik, jaringan persampahan, sistem pembuangan kotoran, jalan raya, serta sistem keamanan. Agrowisata bawang merah ini direncanakan akan memiliki infrastruktur yang memadai dan menunjang agrowisata seperti halnya jaringan telekomunikasi di Agrowisata bawang merah akan dilengkapi dengan free hostpot untung penunjang. Secara aksesibilitas Agrowisata bawang merah juga memiliki akses yang sangat mudah dijangkau dengan dilalui jalan yang menghubungkan dengan Kabupaten Bandung. (Eko Agus Alfianto, 2012)

d. Transportasi

Transportasi yang dimaksud yaitu kemudahan para pengunjung untuk menjangkau agrowisata serta sistem informasi berupa peta objek wisata. Pada kawasan agrowisata direncanakan terdapat dua jenis transportasi diantaranya transportasi untuk masyarakat setempat (motorized), serta transportasi untuk pendukung kegiatan pertanian.

e. Hospitality

Agrowisata yang baik dan berhasil tentunya didukung dengan masyarakat yang ramah dan terbuka. Agrowisata bawang merah mampu diterima oleh masyarakat sekitar dengan adanya hubungan dua arah antara masyarakat dengan agrowisata, Contohnya adalah dengan adanya industri pengolahan maka hasil pertanian akan dapat dimanfaatkan secara optimal dan pendapatan masyarakat akan meningkat. Industri pengolahan yang direncanakan berupa bawang merah serta bawang goreng.

Setelah mengetahui beberapa indikator yang harus diterapkan dalam pengembangan agrotourism, maka untuk menerapkan wisata yang terintegrasi maka harus tetap memperhatikan indikator dari Integrated Rural Tourism. Berikut merupakan terdapat indicator dalam Integrated Rural Tourism (Komariah et al., 2018) antara lain.

1) Networking

Pariwisata yang terintegrasi akan mensinergikan antara kemampuan orang, perusahaan dan agensi di wilayah dan luar wilayah untuk saling bekerja sama dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Di Desa Mekarmanik, konsep Integrated Rural Tourism maka akan meningkatkan hubungan antara masyarakat lokal dan juga pemerintah, dan stakeholder terkait lainnya.

2) Scale

Cakupan pariwisata memperhatikan ambang batas yang terkait dengan daya dukung daerahnya. Dalam menerapkan Integrated Rural Tourism tetap memperhatikan kapasitas kemampuan daerahnya, seperti kebutuhan ruang untuk pembangunan wisata harus disesuaikan dengan lahan yang ada di kawasan perancangan.

3) Endogeneity

Pariwisata di suatu wilayah harus dapat diakui sebagai tempat yang mencirikan kawasan tersebut; salah satunya dengan produk pertanian lokal unggulan.

4) Sustainability

Pariwisata yang tidak merusak lingkungan, meningkatkan kualitas dan ekologi lingkungan. Dalam pembangunan area wisata tidak akan mengonversi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun, terutama sawah lestari. Selain itu, Agrowisata bawang merah juga akan diciptakan open space yang bertujuan untuk meningkatkan penghijauan.

5) Embeddedness

Pariwisata memiliki peran dalam politik, budaya, dan kehidupan seluruh wilayah dan populasi sebagai prioritas lokal. Agrowisata Karangpelem akan lebih focus terhadap pengembangan pedesaan agar perekonomian masyarakat lokal akan lebih meningkat dan tercipta wisata di Desa Mekarmanik yang berkelanjutan

6) Complementary

Pariwisata mampu menyediakan sumber daya dan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan baik untuk masyarakat lokal maupun wisatawan. Keberadaan sarana pendidikan, perdagangan dan pembibitan mendukung aktivitas pertanian, sedangkan untuk kegiatan wisata akan disediakan restoran, taman bermain, wisata edukasi dan lainnya.

7) Empowerment

Perlu adanya control politik terhadap industri pariwisata melalui pengecekan kepemilikan, hukum dan perencanaan, dan lainnya. Dalam hal ini, masyarakat dan pemerintah harus saling bekerja sama untuk mewujudkan keberlangsungan Agrowisata Karangpelem. Konsep Integrated Rural Tourism akan diimplementasikan dengan cara mengoptimalkan aktivitas pertanian yang ada. Peningkatan nilai jual dilakukan dengan cara adanya industri pengolahan. Contohnya adalah bawang merah akan diolah menjadi bawang goreng.

Dalam pembangunan Agrowisata bawang merah, masyarakat akan dilibatkan dalam perumusan kebijakan, menjadi pemandu wisata, dan melakukan produk pengolahan. Hal ini bertujuan agar terciptanya pariwisata yang inklusif, melibatkan semua pihak untuk pembangunan agrowisata. Namun, sebelumnya akan diadakan pelatihan-pelatihan khusus agar masyarakat lokal dapat mengetahui tata cara menjadi pemandu wisata dan mengolah produk yang baik dan benar. Pelatihan pengolahan akan dilakukan seminggu sekali di tiap RT yang ada di kawasan perancangan sehingga nantinya diharapkan tiap RT memiliki satu produk yang menjadi ciri khas RT tersebut. Selain dengan melakukan pengolahan hasil pertanian, dengan adanya agrowisata ini maka akan mengajak masyarakat luar untuk ikut serta dalam mempelajari bagaimana cara menanam, merawat dan mengolah berbagai macam jenis tanaman hortikultura sehingga diharapkan agrowisata ini dapat menjadi kawasan yang edukatif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hasil pertanian. Sehingga kawasan agrowisata ini memiliki fungsi, yaitu kawasan rekreasi dan edukasi. Stakeholder yang terkait dalam pengembangan desa wisata bawang merah juga telah diidentifikasi dan dipetakan perannya masing-masing.

Tabel 3. Stakeholder dalam Pengembangan Desa Mekarmanik

No	Stakeholder	Keterkaitan
1	Bappeda Jabar	Koordinasi dan kebijakan pengembangan desa
2	Dinas PU dan Penataan Ruang	Kesesuaian dengan kebijakan tata ruang
3	Dinas Pertanian	Pengembangan usaha pertanian
4	Dinas Lingkungan Hidup	Kegiatan pengembangan wisata sesuai dengan kapasitas lingkungan
5	Dinas Perumahan dan Permukiman	Penyediaan fasilitas permukiman
6	Dinas Koperasi dan UMKM	Pengembangan aktivitas penunjang wisata
7	Dinas Pemuda, OR, dan Wisata	Pengembangan aktivitas wisata
8	Pemerintah Kecamatan Cimenyan	Stakeholder inti
9	Pemerintah Desa Mekarmanik	Stakeholder inti
10	BUMDes	Pembiayaan dan kegiatan teknis
11	Pokdarwis	Fasilitator kegiatan
12	Kelompok Tani	Pelaku kegiatan utama

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata mengenai rencana pengembangan desa wisata Agro Bawang Merah di Desa Mekarmanik yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar belum memberikan dampak terhadap masyarakat dan masih berjalan secara incremental sehingga tidak ada nilai tambah terhadap masyarakat. Hal ini yang kemudian mendasari usulan pengembangan desa wisata khususnya agro wisata di Desa Mekarmanik. Harapannya dengan mengembangkan agrowisata dapat berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Dr. Dina S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Lapangan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Kelompok 25. Kepada Bapak Nanang Suryana selaku Kepala Desa Mekarmanik dan seluruh perangkat desa yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga seluruh rangkaian kegiatan KKN di Desa Mekarmanik dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Ketua RT 05 Desa Mekarmanik serta kelompok Triipta Tani yang senantiasa selalu mendukung semua kegiatankegiatan KKN dan memahami akan kesulitan maupun hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program kerja KKN.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyyah, R. R., Septriyani, W., Safitri, J., Nur, S., & Ramadhan, P. (2021). Kuliah Kerja Nyata : Pengabdian Kepada Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 663–676. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/4122%0Ahttp://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/download/4122/pdf>
- Atmoko, T. P. H. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2), 146–154. <https://doi.org/10.36276/mws.v12i2.209>
- Dewi, S. P., Ristianti, N. S., & Wungo, G. L. (2019). Pengembangan Desa Karangpelem Kabupaten Sragen sebagai Desa Wisata. *Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 1(3), 122–132. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati/article/view/5467>
- Eko Agus Alfianto. (2012). Kewirausahaan: Sebuah Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Heritage*, 1(2), 33–42.
- Hasanah, U., Apriani, A., Rahmadani, T. A., Alkahfi, M. A., & Taufiq, M. (2022). Optimalisasi peran mahasiswa KKN sebagai tenaga pengajar dalam meningkatkan pendidikan di Desa Bandar Kuala. *Martabe : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(9), 3275–3283.
- Husein, D., Nurasa, H., Adiwisatra, J., & Myrna, R. (2018). *Coordination on Integrated Citarum Water Resources Management Investment Program (ICRWMIP) in Bandung Regency*. 141(ICOPOSDev 2017), 94–99. <https://doi.org/10.2991/icosposdev-17.2018.20>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Patricia. (2018). Bab 1 pendahuluan. *Pelayanan Kesehatan*, 2016(2014), 1–6. http://library.oum.edu.my/repository/725/2/Chapter_1.pdf
- Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif , inovatif. *Jurnal Kewirausahaan*, 3, 27.
- Shalih, O., Toun, N. R., Kebencanaan, B. T., Aprinae, O., Ito, Y., Faculty, I. S., Komiya, K., Kotani, Y., Supriyatno, M., & Yahya, M. (2018). *Jurnal Academia Praja* Volume 1 Nomor 1 - Februari 2018. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 14(1), 21.
- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (2017). Potensi Desa melalui Pariwisata Pedesaan. *Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 33–36.
- Undang, G., Resmiawati, E. N., Alamsyah, T., & Dina, D. (2022). Regional Arrange in the Province of West Java: a Formulation Policy. *Sosiohumaniora*, 24(3), 324. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v24i3.31232>